

Revitalisasi Danau Pading: Aktualisasi Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Perlang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Reza Adriantika Suntara^{1*}, Waldimer Pasaribu²

¹Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Bangka Belitung

²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

*rezaadriantika@ubb.ac.id

ABSTRACT

The Bangka Belitung Islands Province has long been known as one of the world's largest tin producers. Currently, many former tin mining areas produce holes or kulongs and are left gaping without any responsibility from mining companies. One of them is located in Perlang Village, Central Bangka Regency. Then, on the initiative of young people who were members of the tourism awareness group (Pokdarwis), this area was transformed into a tourist destination which was then much sought after by tourists, known as Lake Pading. This article discusses the actualization of civic participation carried out by young people in increasing the potential of tourist villages in Perlang Village. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was carried out through a process of observation, interviews and document study. The results of this research show that youth participation in the revitalization of Pading Lake through voluntary cooperation has produced good results with increasing tourist visits and several awards being won. The actions taken by these young people are in line with the concept of civic participation, a citizenship concept which indicates the contribution of citizens in creating positive and beneficial social change for the wider community. The limitation of this research is that it does not look at the sustainability of revitalization efforts and citizen participation in the long term. Revitalization efforts are only the first step in civic participation, so it is hoped that future research can address these limitations.

Keywords: *Civic participation, youth, tourist villages, tourism awareness group*

ABSTRAK

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah sejak lama dikenal sebagai salah satu penghasil timah terbesar dunia. Pada saat sekarang ini, banyak wilayah bekas tambang timah yang menghasilkan lobang atau *kulong* dan dibiarkan menganga tanpa adanya tanggung jawab dari perusahaan tambang. Salah satunya terletak di Desa Perlang, Kabupaten Bangka Tengah. Lokasi ini kemudian atas prakarsa para pemuda yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) mengubah kawasan ini menjadi salah satu destinasi wisata yang kemudian banyak diminati para wisatawan yang dikenal dengan Danau Pading. Artikel ini membahas mengenai aktualisasi partisipasi warganegara yang dilakukan para pemuda dalam meningkatkan potensi desa wisata di Desa Perlang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam revitalisasi Danau Pading melalui kerja sama secara suka rela membuahkan hasil yang baik dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan hingga diraihnya beberapa

penghargaan. Tindakan yang dilakukan oleh para pemuda ini sejalan dengan konsep *civic participation*, suatu konsep kewarganegaraan yang mengindikasikan adanya kontribusi warga negara dalam menciptakan perubahan sosial yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak melihat keberlanjutan upaya revitalisasi dan partisipasi warga dalam jangka panjang. Usaha revitalisasi hanya menjadi langkah awal dalam *civic participation*, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas keterbatasan ini.

Kata Kunci: *Civic participation, pemuda, desa wisata, pokdarwis*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by the author(s).

Received: 7 Oktober 2023

Revised: 15 Februari 2024

Accepted: 1 Maret 2024

PENDAHULUAN

Timah menjadi komoditas yang paling diminati di Kepulauan Bangka Belitung sejak dahulunya. Jumlahnya yang melimpah seakan menjadi anugerah dari Tuhan bagi masyarakat *bumi serumpun sebalai*, sebutan bagi tanah Bangka Belitung. Eksploitasi sumber daya alam timah ini sudah berlangsung sejak lama, yaitu sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan pemanfaatannya berlangsung hingga saat ini (Ibrahim et al., 2018).

Penambangan timah di Bangka Belitung dalam skala besar dilakukan oleh dua perusahaan yakni PT. Timah (Persero) Tbk. dan PT. Koba Tin. Perusahaan yang terakhir ini sejak tahun 2013 tidak lagi beroperasi. Selain kedua perusahaan tersebut, penambangan timah juga dilakukan oleh masyarakat atau yang dikenal sebagai penambangan rakyat. Penambangan rakyat ini tidak memiliki izin dari lembaga yang berwenang untuk pelaksanaan penambangan (Budimanta, 2017). Penambangan rakyat pada mulanya hanyalah kegiatan selingan masyarakat di antara kegiatan utama mereka yaitu bertani dan berkebun.

Selain itu, Bangka Belitung memiliki potensi hasil laut dan perkebunan, seperti: lada, sawit, serta hasil bumi lain yang juga dapat menjadi andalan bagi mata pencaharian masyarakat. Penurunan harga lada menyebabkan beralihnya perhatian masyarakat menuju aktivitas penambangan timah yang lebih menguntungkan dengan tempo proses kerja yang relatif singkat (Budimanta, 2017). Pada awalnya, komoditas ini menjadi primadona bagi kekuatan ekonomi masyarakat khususnya di pulau Bangka.

Seturut dengan hal tersebut, peningkatan aktivitas penambangan rakyat pun semakin masif dengan keluarnya Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 294/ MPP/Kep/10/2001 tentang Pencabutan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI Nomor 146/MPP/Kep/4/1999 dan Penetapan Barang yang Diatur, Diawasi, dan Dilarang Ekspornya. Hal ini mengakibatkan secara aturan, tidak memuat lagi tata niaga timah dalam aturan tersebut sehingga menjadi kelonggaran bagi pertambangan timah oleh masyarakat.

Pemanfaatan timah di Bangka Belitung memberikan dampak yang sangat banyak bagi masyarakat, begitu juga dampak bagi lingkungan. Secara ekonomi hasil penambangan timah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat.

Namun di sisi lain aktivitas penambangan juga turut menyasar sisi ekologis. Dampaknya banyak lahan-lahan bekas penambangan yang terbuka menyisakan lubang-lubang besar yang diistilahkan dengan *kulong* oleh masyarakat sekitar.

Dampak tersebut menjadi lebih parah tatkala pasca penambangan, para pencari timah tidak melakukan reklamasi secara optimal untuk pemulihan lahan yang telah digunakan. Titik masalah yang lebih kompleks terjadi saat penambangan dilakukan oleh masyarakat tanpa melalui proses perizinan, hal ini yang sering kali menjadi masalah karena tanpa keluarnya izin maka aktivitas penambangan yang dilakukan tergolong dalam penambangan ilegal.

Maraknya penambangan ilegal menjadi penyumbang sebagian besar munculnya *kulong-kulong* yang menganga tanpa tindakan pemulihan pasca tambang. Berdasarkan data dari Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Baturusa-Cerucuk pada tahun 2018 tercatat ada sekitar 12.607 *kulong* dengan total luas 15.579,747 hektar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Mongabay, 2020). *Kulong* ini berpotensi bertambah hingga waktu berikutnya. Maraknya *kulong* bekas tambang ini tentunya menjadi masalah, terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Kepulauan Bangka Belitung mencatat bahwa ada 17 kasus anak yang tenggelam di *kulong* dalam rentang tahun 2021-2022. Berdasarkan data tersebut 11 orang dilaporkan meninggal dunia dengan 8 orang diantaranya merupakan anak-anak hingga remaja yang berusia 7-20 tahun (Mongabay, 2020).

Masalah tersebut menjadi hal yang perlu ditangani guna memperbaiki lingkungan menjadi lebih produktif dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat Bangka Belitung. Pemulihan lahan bekas tambang menjadi tanggung jawab mutlak bagi para pelaku penambangan, namun pada kenyataannya proses reklamasi tidak kunjung dilakukan oleh kebanyakan penambang terutama oleh mereka yang melakukan penambangan secara ilegal. Hal ini menjadi gangguan sekaligus tantangan bagi masyarakat, karena apabila tidak ada revitalisasi lahan maka selamanya lubang-lubang pasca tambang akan terus ada dan menganga.

Tantangan kehidupan bangsa saat ini berada pada titik yang lebih dinamis bila dibandingkan dengan masa perjuangan kemerdekaan, musuh bangsa dewasa ini bukan lagi penjajah namun oknum-oknum anak bangsa sendiri yang berusaha memperkaya diri sendiri dengan tindakan yang berdampak buruk bagi orang lain (Adhari & Suntara, 2020). Untuk meredam masalah tersebut maka perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam merevitalisasi *kulong-kulong* yang ada, disamping upaya yang tetap menjadi tanggung jawab penuh para penambang.

Beberapa langkah pun mulai terlaksana melalui reklamasi yang dilakukan oleh beberapa pemegang izin. Berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 26 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Kaidah Pertambangan yang Baik dan Pengawasan Pertambangan Mineral dan Batu Bara, reklamasi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya.

Reklamasi sejatinya sudah menjadi suatu kewajiban mutlak bagi para pelaku usaha pertambangan karena jaminan reklamasi menjadi salah satu syarat utama untuk dikeluarkannya izin usaha pertambangan. Pemerintah Daerah kemudian mengeluarkan kewajiban reklamasi yang diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Pertambangan Mineral.

Proses reklamasi *kulong* di Bangka Belitung tidak mudah dilakukan karena area yang sangat luas dan dalam. Maka diperlukan cara lain yang dapat mengubah kondisi tersebut menjadi hal yang lebih baik dan bermanfaat. Beberapa masyarakat kemudian melakukan beragam inovasi, beberapa lokasi pasca tambang mereka sulap menjadi destinasi wisata yang kemudian diminati oleh para wisatawan. Contoh nyata dari tindakan tersebut dapat ditemui melalui aktivitas para pemuda di Desa Perlang yang mengubah *kulong* bekas tambang milik PT. Koba Tin di kaki bukit Pading menjadi sebuah danau wisata yang dikenal dengan Danau Pading.

Inovasi dan kreativitas tersebut tumbuh dan berkembang dari aktivitas gotong royong para pemuda di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan karena para pemuda memiliki kapasitas fisik, mental, dan pengetahuan yang tengah berkembang dan dalam proses pematangan. Pemuda adalah warga negara dengan ruang eksplorasi yang luas dalam mengembangkan kapasitas dirinya untuk kemudian menebar manfaat dari apa yang dimilikinya. Pemuda merupakan tulang punggung bagi pembangunan suatu bangsa.

Pemuda diharapkan dapat memiliki beberapa kompetensi sesuai dengan yang diharapkan bagi terwujudnya *smart and good citizen*. Pencapaian tujuan tersebut secara formal telah diupayakan melalui pendidikan kewarganegaraan yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan dari tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Namun peningkatan secara non formal dan pengembangan di masyarakat perlu terus dilakukan. Hal ini disebabkan karena peningkatan tersebut akan memberikan dampak positif bukan saja bagi pelakunya namun juga bagi masyarakat luas. (Quigley, 1995) membagi keterampilan warga negara menjadi dua, yakni: *civic intellectual skill* (keterampilan intelektual warga negara) serta *civic participation* (partisipasi warga negara).

Civic participation dapat dilakukan warga negara dalam berbagai aspek, baik dalam kaitannya dengan aspek politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, hingga masalah pertahanan dan keamanan. *Civic participation* mengindikasikan bahwa warga negara turut berperan dan berkontribusi dalam mengupayakan perubahan sosial yang lebih baik (Hasmi, 2022). Partisipasi warga negara tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan beragam pemicu, utamanya adalah tumbuh dari dalam diri sendiri dan kemudian ditunjang dengan pengaruh eksternal baik dari keluarga maupun dari lingkungannya.

Bagaimana bentuk partisipasi warganegara yang dilakukan oleh pemuda di lokasi wisata Danau Pading berada? Penelitian ini dilakukan di Desa Perlang, Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah. Peneliti memfokuskan pembahasan pada beberapa rumusan masalah, antara lain mengenai posisi dan peran sentral pemuda dalam aktualisasi *civic participation*, kemudian proses yang dilakukan para pemuda Desa Perlang dalam meningkatkan potensi desa wisata Danau Pading.

Hal ini dilakukan dengan cara menggali nilai-nilai *civic participation* yang teraktualisasi dalam diri pemuda di Desa Perlang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan aktualisasi *civic participation* yang dilakukan para pemuda di Desa Perlang dalam meningkatkan potensi desa wisata terutama dalam revitalisasi Danau Pading yang sebelumnya merupakan *kulong* menjadi lokasi wisata yang indah dan diminati banyak wisatawan. Melalui metode ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan temuan-temuan yang sebenarnya di lapangan.

Proses penelitian diawali dengan observasi, kemudian diikuti dengan proses wawancara dan ditambahkan dengan studi dokumen atas hal-hal yang diperlukan. Pemilihan narasumber dalam wawancara menggunakan metode *purposive sampling*, yakni kepada Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Bangka Tengah, Pemerintah Desa Perlang, serta Kelompok Sadar Wisata Desa Perlang Sub Divisi Danau Pading. Penelitian dilakukan selama dua bulan pada bulan Juni hingga Juli 2023. Hasil temuan penelitian kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia memiliki cita-cita besar di tahun 2045, yakni menjadi negara maju dengan bonus demografi yang dimiliki melalui banyaknya jumlah penduduk usia produktif dibandingkan penduduk dengan usia tidak produktif. Cita-cita ini bertumpu pada pemuda sebagai tulang punggung negara pada periode beberapa dekade ke depan untuk dapat menjawab harapan sekaligus menghadapi tantangan yang lebih kompleks.

Proses realisasi cita-cita tersebut membutuhkan perubahan yang tidak sederhana yang memerlukan eskalasi yang tidak hanya bersifat kuantitas namun juga kualitas. Hal ini bertujuan untuk mendorong terwujudnya hal-hal yang berdampak luas bagi kemajuan bangsa. Perkembangan itu sendiri sejatinya merupakan suatu hal yang pasti yang didorong dengan proses pembelajaran, kematangan, serta pertumbuhan (Sunarto & Hartono, 2006).

Perubahan demi perubahan terjadi sangat cepat pada saat ini, bila merujuk pada konsep VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*) yang dikembangkan Warren Bennis dan Burt Nanus melihat bahwa kehidupan saat ini berjalan dengan penuh ketidakpastian, perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, kompleks, serta memiliki ambiguitas informasi yang tinggi (Suntara, 2022a). Kondisi ini didorong oleh penggunaan teknologi dan persebaran informasi yang masif yang telah menjadi bagian dari keseharian hidup setiap masyarakat di seluruh dunia.

Perkembangan zaman yang cukup pesat memberikan dampak yang besar, pada satu sisi memberikan kemudahan dalam akses informasi dan teknologi, namun pada sisi lain juga dapat menumbuhkan sikap individual yang mengikis kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial (Januarharyono, 2019). Anti sosial atau sikap individual menjadi masalah yang rentan terjadi dewasa ini, mengingat

dengan suguhan kehidupan digital yang lebih mengarah pada pembentukan ruang kesendirian dibalik aktivitas sosial melalui sarana digital. Lebih jauh, sikap anti sosial juga dapat merangsang menurunnya pengamalan dan penghayatan akan nilai-nilai Pancasila sehingga nilai etika tidak lagi begitu diindahkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Novitasari, 2018).

Hal tersebut tentunya tidak selaras dengan nafas kebersamaan yang telah lama tumbuh dalam diri bangsa Indonesia. Perubahan sosial berpotensi untuk menghasilkan dampak baik bila dapat dimanfaatkan secara optimal, namun akan berakibat sebaliknya bila tidak dapat dimanfaatkan atau bahkan cenderung berkembang menjadi penyakit baru dalam masyarakat (Suntara & Affandi, 2022). Maka dari itu penggunaan teknologi informasi melalui sarana digital harus betul-betul mampu digunakan sebaik mungkin guna meningkatkan manfaat dalam kehidupan sosial warga negara.

Pesatnya perkembangan zaman yang dimotori oleh kemajuan teknologi dan informasi harus mampu diiringi pula dengan perkembangan lain dalam diri setiap warga negara baik kematangan kognitif, emosi, sosial, religiusitas, serta nilai dan moral. Hal ini sejalan dengan harapan akan masifnya perkembangan bangsa Indonesia yang tidak hanya bereskalasi secara kuantitas jumlah penduduknya saja, namun juga berkembang secara kualitas. Perkembangan secara kualitas ini dicirikan dengan perubahan pada kemampuan berpikir, beraktivitas, serta pengelolaan emosi (Jamaris, 2013).

Dewasa ini, pemuda bukan saja diharapkan menjadi motor pengembangan bangsa melalui sektor ekonomi maupun industri, namun juga diharapkan mampu mengembangkan kepedulian sosial melalui tindakan-tindakan yang bermanfaat secara langsung bagi masyarakat. Aktualisasi kepedulian sosial yang dilakukan oleh para pemuda merupakan implementasi nilai yang sejalan dengan amanah dalam Pasal 16 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yang menjelaskan bahwa pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek.

Semangat juang dan tanggung jawab menjadi hal yang dapat memantik pentingnya peran pemuda untuk bersikap kritis akan kondisi kehidupan bangsa, sehingga dapat turut serta dalam mempersiapkan kemajuan yang berlandaskan sikap futuristik (Sanusi & Sofyan, 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemuda dalam kontribusinya terhadap bangsa adalah melalui partisipasi pada beberapa pembangunan maupun aktivitas sosial yang berdampak luas. Partisipasi dapat dimaknai sebagai upaya mengambil peran untuk turut menumpahkan tenaga dan pikiran dalam suatu aktivitas untuk kepentingan bersama (Januarharyono, 2019).

Partisipasi yang dilakukan oleh pemuda ini selaras dengan konsep *civic participation*, konsep yang mengartikan bahwa terlaksananya peran serta kontribusi yang dilakukan oleh warga negara dalam upaya meningkatkan perubahan sosial masyarakat menjadi lebih baik. Sebagai bagian dari bangsa yang menjunjung nilai demokratis, pemuda Indonesia memiliki ruang yang besar untuk dapat turut berpartisipasi dalam ruang sosial maupun politik (Haryadi et al., 2023).

Pemuda perlu mengembangkan rasa bangga dan cinta tanah air guna mewujudkan identitas sipil, yang berkorelasi dengan internalisasi sikap kejujuran,

keadilan, dan kebersamaan. Hal tersebut merupakan sikap-sikap penting bagi warga negara yang baik (Mirra & Garcia, 2017). Partisipasi buah pikir dapat diwujudkan dengan sumbangan ide untuk melakukan kreasi dan inovasi di lingkungan masyarakat. Partisipasi fisik dapat berupa ketelibatan dalam pembangunan infrastruktur dalam bentuk gotong royong. Sementara itu, partisipasi material dapat berupa sumbangsih harta benda bagi program yang dijalankan masyarakat (Ira & Muhammad, 2020).

Partisipasi yang dilakukan oleh pemuda dapat menjadi bentuk penyegaran di tengah masyarakat, sehingga perkembangan kehidupan mereka tidak bertumpu pada pemikiran dan kreasi para orang tua. Realita di masa-masa sebelumnya menjadikan pemuda hanya berperan dalam partisipasi tenaga dan tidak memiliki ruang untuk berperan dalam sumbangsih pemikiran dimana kondisi ini harus diperbaiki (Reynaldi & Khan, 2021). Melalui partisipasi pemuda dalam berbagai bidang sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya memungkinkan untuk dapat menjadi sokongan penting bagi perkembangan kemajuan bangsa.

Partisipasi Pemuda Desa Perlang dalam Meningkatkan Potensi Desa Wisata

Partisipasi aktif pemuda dalam pengelolaan potensi desa wisata di Bangka Belitung telah dilakukan di beberapa wilayah, salah satunya di Desa Perlang. Terdapat beragam potensi wisata yang memiliki daya tarik untuk wisatawan di Desa Perlang, yakni Danau Pading, Bukit Pading, Wisata Bahari Gusung Perlang, Air Terjun Sadap, serta Rumah Adat Melayu (Maulana et al., 2022). Upaya peningkatan potensi desa wisata yang telah dilakukan pun tidak sia-sia, puncaknya pada tahun 2022 Desa Perlang dinobatkan sebagai juara ketiga dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2022, kategori Digital dan Kreatif yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Bangkatengahkab.go.id, 2022).

Desa Perlang menjadi salah satu juara di antara 3.419 desa yang berpartisipasi dalam kontestasi tersebut. Kemenangan ini dapat diraih atas spirit dan kerjasama yang baik dari para pemuda dan dukungan dari pihak pemerintah setempat. Hal ini menjadi langkah positif dalam upaya pembangunan berkelanjutan di Desa Perlang. Partisipasi pemuda dalam masyarakat dengan pengembangan potensi fisik, mental, serta kreativitas merupakan salah satu indikator terlaksananya pembangunan berkelanjutan (Wadu et al., 2019).

Danau Pading merupakan *kulong* bekas aktivitas penambangan timah yang sebelumnya dimiliki oleh PT. Koba Tin. Danau Pading saat ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Perlang Linau dan Mentari atau yang dikenal dengan Pokdarwis Perlinter. Obyek wisata ini banyak dikenal oleh masyarakat luas melalui informasi yang dilakukan secara tradisional maupun digital terutama melalui media sosial (Utami & Ardiyanto, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan langsung di lokasi Danau Pading, Desa Perlang, didapatkan informasi bahwa awal mula pergerakan revitalisasi Danau dilakukan atas prakarsa beberapa pemuda saat masa pandemi Covid-19. Hal ini didorong oleh rasa kepedulian untuk mengembangkan potensi desa. Aktivitas yang dilakukan di tiga bulan awal revitalisasi Danau Pading kemudian menjadi banyak diketahui oleh masyarakat karena didokumentasikan dan disebarakan melalui media

sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang melihat bahwa aktivitas digital pada era disrupsi telah menggeser pola interaksi menjadi lebih inovatif, kreatif, dan masif (Malatuny et al., 2020). Para pemuda yang mengelola Danau Pading sukses memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana publikasi yang membuat lokasi yang mereka kelola semakin diketahui oleh orang banyak.



Gambar 1. Wawancara terhadap kepala sub divisi Danau Pading Desa Perlang

Proses awal revitalisasi wisata danau dilakukan oleh kelompok pemuda divisi Danau Pading secara sukarela dan swadaya, tanpa adanya bantuan dana dari pihak manapun. Kelompok divisi tersebut beranggotakan 27 orang pemuda yang sebagiannya masih berstatus sebagai pelajar maupun mahasiswa. Mereka memiliki semangat dan rasa tanggung jawab untuk mengubah potensi alam desa untuk dapat bermanfaat bagi masyarakat umum. Peran para pemuda tersebut dalam meningkatkan potensi desa wisata di wilayahnya sejalan dengan peran ideal Pokdarwis, yaitu sebagai penggerak, motivator, dan komunikator bagi peningkatan kualitas destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat ini kemudian diharapkan dapat menghadirkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat melalui bidang kepariwisataan (Khairunnisah, 2019).



Gambar 2. Proses penelitian di Kantor Pemerintah Desa Perlang

Aktualisasi *Civic Participation* Pemuda Desa Perlang dalam Revitalisasi Danau Pading

Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa menerangkan bahwa terdapat empat bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat yakni: (1) partisipasi buah pikir, berupa sumbangan ide; (2) partisipasi tenaga fisik dimana masyarakat turut serta dalam pembangunan fasilitas dan infrastruktur desa; (3) partisipasi keterampilan dan kemahiran masyarakat dimana masyarakat terlibat dalam pengembangan usaha kreatif desa dan (4) partisipasi harta benda, yaitu: keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa melalui kontribusi aset pribadi (Ira & Muhamad, 2020).

Keempat bentuk partisipasi tersebut secara nyata telah dipraktikkan oleh para pemuda yang ada di Desa Perlang melalui revitalisasi Danau Pading. Pemuda melakukan gotong royong secara berkelanjutan. Mereka mengorbankan waktu dan tenaga tanpa mengharapkan bantuan dari pihak mana pun hingga pada akhirnya revitalisasi Danau Pading pun tercapai dengan baik.

Setelah Danau Pading dapat dikunjungi sebagai salah satu destinasi wisata di Desa Perlang, beberapa masyarakat mendapat dampak yang baik secara ekonomi. Mereka membuka tempat usaha di sekitar lokasi wisata. Tiket masuk lokasi wisata dari para wisatawan juga memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Desa (PADesa). Hal ini menunjukkan bahwa buah pikir dan karya para pemuda telah mampu mendongkrak usaha kreatif dan pendapatan bagi desa.

Kontribusi yang diberikan oleh para pemuda dalam merevitalisasi Danau Pading menjadi lokasi wisata yang potensial mengundang banyak perhatian dari pihak pemerintah sehingga pembangunan fasilitas semakin berkembang. Pada mulanya gerakan yang dilakukan para pemuda menuai tantangan dari sebagian masyarakat. Hambatan dan tantangan yang mereka hadapi salah satunya adalah sikap kontra dari beberapa masyarakat yang tidak setuju karena menganggap aktivitas yang dilakukan tidak akan memberikan manfaat. Namun dengan berbekal

tekad dan kerja sama yang solid, para pemuda dapat menunjukkan hasil yang baik sehingga pada akhirnya masyarakat berbalik mendukung usaha yang dilakukan para pemuda dalam revitalisasi Danau Pading. Tindakan yang didasari akan keikhlasan dan tidak berharap pamrih dari pihak mana pun itu kemudian mulai banyak disokong oleh pemerintah setelah berjalan beberapa bulan.



Gambar 3. Dokumentasi Penelitian di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Dinbudparpora) Kabupaten Bangka Tengah

Pihak pemerintah desa maupun pemerintah daerah mendukung aktivitas para pemuda di Danau Pading dengan memberikan dukungan fasilitas umum yang dapat menarik lebih banyak pengunjung. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Dinbudparpora) Kabupaten Bangka Tengah, misalnya, mereka turut memberikan dukungan melalui pelatihan pengelolaan lokasi wisata kepada para anggota Pokdarwis serta membangun beberapa fasilitas di wilayah tersebut.

Partisipasi pemuda melalui keterlibatan dalam pembangunan memiliki nilai manfaat tinggi guna mempersiapkan kompetensi pemuda yang baik dan bertanggung jawab di masa depan (Wadu et al., 2019). Saat ini Danau Pading menjadi salah satu ikon wisata di Kabupaten Bangka Tengah, tentunya pembangunan yang dilakukan oleh kelompok pemuda telah mencirikan kompetensi mereka sebagai pemuda yang bertanggung jawab dalam menyiapkan masa depan yang lebih baik di wilayah tempat mereka tinggal.

Pembangunan bangsa dengan kondisi yang begitu kompleks dan dinamis memerlukan kolaborasi antara pemuda dengan pemerintah (Suntara et al., 2023). *Civic participation* yang dilakukan oleh para pemuda di Danau Pading menjadi ciri sekaligus pembelajaran bahwa kontribusi pemuda sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Hingga saat ini para pemuda di Danau Pading masih terus meningkatkan potensi wisata yang dimiliki oleh desanya. Aktivitas gotong royong secara rutin dilaksanakan dengan disertai pengelolaan lokasi wisata yang semakin matang seiring dengan potensi desa wisata yang akan terus tumbuh dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Danau Pading yang pada mulanya merupakan *kulong* atau areal bekas tambang timah telah direvitalisasi oleh para pemuda Pokdarwis Desa Perlang menjadi lokasi wisata. Mereka sadar akan potensi wisata di wilayah tersebut dan memanfaatkan semangat kebersamaan secara sukarela. Hal ini menjadi sebuah modal dasar dan menjadi contoh *civic participation* di Indonesia. Dalam konsep ini, warganegara berperan dan berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Hasil positif yang dirasakan oleh masyarakat adalah dampak ekonomi dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke wilayah tersebut. Pada awalnya area *kulong* menjadi tempat yang terbengkalai dan tidak terurus. Selain itu, apresiasi terhadap usaha pemuda ini juga berasal dari pemerintah. Desa ini mendapatkan penghargaan dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2022 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Penghargaan ini menjadi salah satu dari sekian tanda keberhasilan para pemuda Desa Perlang dalam meningkatkan potensi desa wisata. Namun keterbatasan penelitian ini adalah tidak melihat keberlanjutan upaya revitalisasi dan partisipasi warga dalam jangka panjang. Usaha revitalisasi hanya menjadi langkah awal dalam *civic participation*, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas keterbatasan ini.

REFERENSI

- Adhari, N. R., & Suntara, R. A. (2020). Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Melalui Peran Nahdlatul Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jipis*, 29(2), 48–68.
- Budimanta, A. (2017). Potret pertambangan rakyat di Pulau Bangka. *Jakarta: Wasantara. Net. Id.*
- Haryadi, D., Darwance, & Suntara, R. A. (2023). Sosialisasi Penyelenggaraan Pemilu Dalam Membangun Kesadaran Pemilih Pemula. *Prosiding Sendimas*, 8(1), 75–78.
- Hasmi, N. (2022). Journal of innovation research and knowledge. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(7), 1165–1172.
- Ibrahim, I., Haryadi, D., & Wahyudin, N. (2018). *Ekonomi Politik Sumber Daya Timah*. Istana Media.
- Jamaris, M. (2013). Orientasi baru dalam psikologi pendidikan. *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Januarharyono, Y. (2019). Peran Pemuda Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi*, 13(1).
- Khairunnisah, N. A. (2019). Partisipasi Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata Halal Di Desa Sesaot. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(3).
- Malatuny, Y. G., Labobar, J., & Labobar, B. (2020). Literasi Media: Preferensi Warga

Negara Muda di Era Disrupsi. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1), 42–51.
<https://doi.org/10.24036/8851412412020225>

Maulana, M., Hanafi, S. M., & Azwar, B. (2022). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(2), 97–107.
<https://doi.org/10.14421/jmes.2022.012-08>

Mirra, N., & Garcia, A. (2017). Civic Participation Reimagined: Youth Interrogation and Innovation in the Multimodal Public Sphere. *Review of Research in Education*, 41(1), 136–158. <https://doi.org/10.3102/0091732X17690121>

Novitasari, N. (2018). Social Media Influence on the Millennial Generation's Civic Disposition. *Journal of Moral and Civic Education*, 2(2), 64–76.

Quigley, C. (1995). *The Role of Civic Education. Task Force on Civic Education Paper.*

Reynaldi, A., & Khan, I. (2021). Peran Pemuda dalam Pembangunan Desa. *Tasnim Journal For Community Service*, 2(1), 29–37.

Sunarto, A., & Hartono, A. (2006). Perkembangan Peserta Didik. In *Asdi Mahasatya. Depdikbud.*

Suntara, R. A. (2022a). Penguatan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa di Era Disrupsi. *Jurnal Pengabdian Hukum "Besah,"* 1(November 2021), 98–105.

Suntara, R. A., & Affandi, I. (2022). Implementation of Panca Dharma Satya in Student Character Education. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 636(Acec 2021), 339–342. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.061>

Utami, E. P., & Ardiyanto, D. (2021). Analisis Potensi Danau Pading Sebagai Objek Geowisata Bekas Tambang Di Desa Perlang Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten *Proceedings of National ...*, 50–54.
<https://www.journal.ubb.ac.id/index.php/snppm/article/download/2690/1572>

Wadu, L. B., Ladamay, I., & Jama, S. R. (2019). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Kegiatan Karang Taruna. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.7546>

Sumber Internet

Asti. P. (2022). Yes! Juara 3 ADWI 2022 Dalam Genggaman Desa Wisata Perlang Bangka Tengah. Diakses pada website: <https://bangkatengahkab.go.id/berita/detail/kominfo/yes-juara-3-adwi-2022-dalam-genggaman-desawisata-perlang-bangka-tengah-pada-5-januari-2024>

Mongabay. (2020). No Title. <https://www.mongabay.co.id/2020/09/17/selain-rusak-lingkungan-tambang-timah-di-bangka-juga-makan-korban-jiwa/>